

POTENSI PENGEMBANGAN USAHA TERNAK SAPI MADURA DI KECAMATAN JRENGIK KABUPATEN SAMPANG

Ach Jasuli¹, Sumartono², Irawati Dinasari R.²

¹Program S1 Peternakan, ²Dosen Peternakan Universitas Islam Malang

Email : ahmadjasuli06@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan sumber daya potensi pengembangan usaha ternak Sapi Madura di Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang. Materi yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari alat dan bahan yaitu alat tulis, kuisioner, perekam suara, kamera, Data dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Sampang dan Peternak. Penelitian ini menggunakan metode survei dan observasi terhadap responden, untuk memperoleh jumlah responden berdasarkan rumus Slovin untuk memperoleh data primer, dan data analisis secara deskriptif dengan menggunakan analisis *Location Quotions (LQ)* dan Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR). Variabel yang diamati yaitu total populasi ternak Sapi Madura tiap Desa dan Kecamatan, jumlah kepala keluarga yang beternak sapi tiap Desa dan Kecamatan, luas lahan sawah, hutan dan tegalan, populasi sapi, kambing, dan domba. Hasil dari perhitungan LQ menunjukkan adanya 7 Desa yang memiliki nilai LQ >1 atau wilayah yang disebut Basis yaitu Desa Bancelok, Buker, Mlaka, Jrengik, Penyepen, Jungkarang, dan Taman. Hasil dari analisis KPPTR menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan KPPTR (SL) bahwa untuk Kecamatan Jrengik memiliki kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia berdasarkan sumber daya lahan yang bernilai positif 604,826 ST. Untuk hasil perhitungan KPPTR (KK) memiliki nilai sebesar 40,418 ST. Kesimpulan dari penelitian ini adalah berdasarkan nilai LQ terdapat 7 desa merupakan wilayah Basis yang berpotensi untuk memenuhi kebutuhan ternak ruminansia. Sedangkan untuk pengembangan populasi ternak ruminansia dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan kepala keluarga petani.

Kata Kunci : Potensi Sapi Madura di Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang.

THE POTENTIAL DEVELOPMENT OF MADURA CATTLE BUSINESS IN JRENGIK SUB-DISTRICT SAMPANG REGENCY

ABSTRAK

This study aims to analyze the ability of potential resources for Madura cattle business development in Jrengik District, Sampang Regency. The materials used consist of tools and materials, such as writing instruments, questionnaires, voice recorders, cameras, data from the Central Statistics Agency of Sampang and the Department of Agriculture and Food Security of Sampang Regency and breeders. In this study using survey methods and observations of respondents, to obtain the number of respondents based on the Slovin formula to obtain primary data. Descriptive data analysis using Location Quotions (LQ) analysis and the Capacity to Increase Ruminant Livestock Population (KPPTR). The variables observed such as the total population of Madura cattle in every village and sub-district, the number of family heads cattle-raising in every village and sub-district, the area of rice fields, forests and fields, the population of cattle, goats, and sheep. The result of the calculation of Location Quotions shows that there are 7 villages that have an LQ value > 1 or an area called the Base, such as Bancelok, Buker, Mlaka, Jrengik, Penyepen, Jungkarang, and Taman Village. The result of the analysis of the KPPTR shows that from the results of the KPPTR (SL) calculation that Jrengik Sub-district has the capacity to increase the population of ruminants based on land resources with a positive value of 604,826 ST. The result of the KPPTR (KK) calculation has a value of 40,418 ST. The conclusion of this study is based on the Location Quotient (LQ) value, there are 7 villages as base areas that have the potential to meet the needs of ruminants. Meanwhile, for the development of the population of ruminants can be done by increasing the ability of the head of the family.

Keywords : The Potensial of Madura cattle in Jrengik Sub-District Sampang Regency.

PENDAHULUAN

Sapi Madura merupakan sapi potong lokal asli Indonesia, sapi ini memiliki beberapa mempunyai beberapa ciri-ciri fisik seperti warna tubuh coklat muda hingga coklat tua, kuku serta moncong berwarna hitam, memiliki rambut-rambut halus, dan kaki yang cukup panjang. Selain itu, lebih tahan terhadap iklim panas sehingga sesuai dengan suhu di daerah Madura yang cenderung panas, kemudian Sapi Madura rentan terhadap agresi parasit maka dari itu, sapi ini harus dirawat dengan baik, serta memiliki kualitas daging yang baik.

Madura merupakan kepulauan yang terletak di Jawa Timur yang memiliki luas wilayah sekitar 5.168 kilometer persegi, terdiri dari empat Kabupaten, yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Pulau Madura di proyeksi sebagai pusat pembudidaya sapi di Jawa Timur, karena masyarakat tersebut memang gemar memelihara sapi, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendukung kebutuhan daging dan potensi mendukung swasembada daging yang telah direncanakan pemerintah.

Populasi Sapi Madura mengalami peningkatan, akan tetapi kecepatan peningkatan populasi tersebut lebih menurun dibandingkan Jawa Timur. Akan tetapi data ini dipergunakan sebagai petunjuk ada indikasi menurunnya keragaman populasi Sapi Madura. Berdasarkan informasi adanya indikasi bahwa bobot potong sapi madura mengalami penurunan kurang lebih 7,1%. pemotongan ternak dan produksi daging sapi, selama kurun waktu 2006-2008 (Kusmartono, Hartutik, Siswijono, Nurgartiningih dan Nuryadi, 2010).

Pengembangan usaha ternak sapi potong dapat dianalisis dengan metode *Location Quotations (LQ)* dan analisis kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia (KPPTR) (Risqina, Nurlaila, Suparno, Heryadi, 2019). Berdasarkan latar belakang diatas maka diperlukan dalam menyikapi fenomena tersebut untuk menjawab beberapa besar potensi pengembangan usaha ternak Sapi Madura Jrengik Sampang.

MATERI DAN METODE

Penelitian telah dilaksanakan pada tanggal 27 Juni– 28 Juli 2021 bertempat di

Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang Jawa Timur. Materi yang digunakan dalam penelitian ini yakni peternak sapi potong. Adapun alat-alat yang digunakan adalah alat tulis, kuisioner, perekam suara, kamera, data dari BPS dan Disperta Kabupaten Sampang, dan peternak. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei dan observasi terhadap responden, untuk penentuan jumlah responden berdasarkan rumus Slovin untuk memperoleh data primer, dan data dianalisis secara deskriptif data hasil responden dan BPS serta data dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Sampang dengan memakai metode *Location Quotations (LQ)* dan kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR).

Data yang diperoleh dari wawancara dan pengisian kuesioner terhadap peternak Sapi Madura, ditabulasi serta di rekap, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapat karakteristik peternak sapi Madura di Kecamatan Jrengik. Data sekunder di dapat dari hasil pengisian responden serta data dari Dinas Pertanian dan Ketahanan pangan Bidang peternakan dan kesehatan hewan Kabupaten Sampang “Jrengik dalam angka 2017 dan Sampang dalam angka 2020” (BPS Kabupaten Sampang) untuk menganalisis *Location Quotient (LQ)* dan Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR).

Penentuan jumlah responden berdasarkan rumus *Slovin* (Arifin dan Risqina, 2015). menjadi berikut :

$$n = \frac{N}{N, d^2 + 1}$$

Penjelasan : n = Skala sampel
N = Skala populasi
d² = galat pendugaan
(lima %)

Berukuran sampel (n) yang diperoleh dari setiap desa yang terdapat pada kecamatan Jrengik menjadi populasi. Penentuan sampel tiap desa dipengaruhi secara *purposive sample*, untuk menentukan responden tiap desa.

Variabel yang diamati pada penelitian ini antara lain :

1. Total populasi Sapi Madura tiap desa.
2. Jumlah kepala keluarga yang beternak sapi tiap desa.
3. Total Sapi Madura di kecamatan Jrengik.

4. Total keluarga yang beternak sapi di kecamatan Jrengik.
5. Luas lahan sawah, hutan dan tegalan.
6. Populasi sapi, kambing dan domba.

Analisis Data

Analisis *Locations Quotions (LQ)*

Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu menganalisis dengan menggunakan analisis *Location Quotions (LQ)* berdasarkan (Fariani, Evitayani, 2008), metode LQ digunakan untuk menganalisis keadaan suatu daerah tadi adalah sektor basis atau non basis. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan menjadi berikut:

- a. Insert data jumlah populasi ternak sapi Madura dengan format tabel diisi nama wilayah dan populasi ternak menurut wilayah masing-masing Desa.
- b. Menghitung LQ sapi Madura dengan cara memasukkan populasi ternak ke dalam rumus *Location Quotient (LQ)*, menjadi berikut :

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Keterangan:

Vi = Populasi sapi Desa

Vt = Jumlah ternak sapi Madura Desa

Vi = Populasi sapi potong Kecamatan

Vt = Jumlah ternak sapi Madura Kecamatan

- c. Memilih komoditas basis/non basis. Memilih komoditas daerah apakah termasuk sektor basis/non basis diantaranya berdasarkan (Fariani, dan Evitayani, 2008) menjadi berikut:
 - Bila LQ suatu sektor bernilai lebih dari satu (>1), maka lokasi tersebut merupakan sektor basis. Potensi peternakan tersebut tidak hanya dapat dikembangkan untuk kebutuhan di daerah itu sendiri melainkan juga dapat memenuhi daerah di sekitarnya.
 - Bila LQ suatu sektor bernilai sama dengan satu (= 1), maka sektor tersebut merupakan non basis. Potensinya hanya dapat untuk memenuhi daerahnya sendiri tanpa memenuhi daerah sekitarnya.
 - Bila LQ suatu sektor kurang dari satu (< 1), maka sektor tersebut merupakan sektor non basis. Daerah ini bukan merupakan

potensi peternakan yang bagus untuk dikembangkan.

Analisis Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTTR).

Analisis KPPTTR menurut Fariani (2014) didasarkan (1) sumber daya lahan hijauan dan (2) tenaga kerja.

Persamaan yang di gunakan :

a) $PMSL = a LG + b PR + R$

Dimana :

PMSL = Potensi Maksimum Berdasarkan / 1 Sumber Daya Lahan

LG = Lahan Garapan

PR = Padang Rumput

R = Rawa

a = Koefisien daya dukung lahan garapan bernilai 1.009 ST/ha (Berdasarkan Bamualim dan Windahayati, 2003).

b = Koefisien kapasitas padang rumput/1 bernilai 1,471 ST/ha

b) Potensi Maksimum berdasarkan Keluarga petani (PMKK).

Dirumuskan:

$PMKK = d \times KK \dots \dots \dots$

Dimana:

d = Koefisien rata-rata jumlah ternak Ruminansia yang bisa dipelihara setiap kepala keluarga dimana nilai koefisien d sama dengan jumlah ternak yang dipelihara dibagi dengan jumlah pemeliharaan.

PMKK = Potensi maksimum berdasarkan kepala keluarga (sumber daya tenaga kerja).

KK : Kepala keluarga petani

KPPTTR (SL) = PMSL-Populasi riil

KPPTTR (KK) = PMKK-Populasi riil

Dimana :

KPPTTR (SL) : Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia berdasarkan sumber daya alam.

KPPTTR (KK) : Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (ST) Berdasarkan kepala keluarga petani.

Propil : Populasi riil (populasi ternak di lokasi penelitian).

KPPTTR efektif :

1. KPPTTR Efektif ditetapkan menjadi kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia di daerah penelitian, yaitu KPPTTR (SL) atau KPPTTR (KK) yang mempunyai nilai lebih mungil

berdasarkan nilai KPPTR Efektif di masing-masing Desa.

2. Kelas Strata : tinggi, sedang dan rendah berdasarkan selang nilai KPPTR Efektif di masing-masing Desa.

3. KPPTR Efektif : jika KPPTR (KK)<KPPTR (SL)

KPPTR Efektif : Bila kapasitas peningkatan populasi sesuai kepala keluarga petani lebih mungil dari kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia berdasarkan sumber daya alam.

Perhitungan KPPTR (Nell dan Rollison, 1974) dalam memberikan ketentuan seperti yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Kemampuan lahan dalam menghasilkan rumput

Jenis Lahan	Kontribusi Lahan (Ha)
Padang rumput	100 % dari luas lahan
Sawah	2 % dari luas lahan
Galengan sawah	2,5 % dari luas lahan
Perkebunan	5 % dari luas lahan
Hutan sejenis	5 % dari luas lahan
Hutan sekunder	3 % dari luas lahan
Tepian jalan	0,5 % Ha dari panjang jalan
Tegalan	1 % dari luas lahan

Sumber : Nell dan Rollinson (1974)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak di Kecamatan Jrengik

Kelompok usia peternak Sapi Madura sebesar berkisar antara dari usia kurang dari 30 tahun sampai kurang 56 tahun di Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang yaitu 84 % terdapat pada (tabel 2). Untuk kisaran umur peternak yang masih usia produktif dari usia 30-55 tahun.

Tabel 2. Karakter Peternak sapi

No	Uraian	Frekuensi	Presentase (%)
1	Umur (Tahun)		
	< 30	2	2
	30- 55	84	84
	> 56	14	14
2	Pendidikan Formal		
	TIDAK SEKOLAH= 1	7	7
	TIDAK TAMAT SD= 2	5	5

	SD = 3	80	80
	SMP = 4	4	4
	SMA = 5	4	4
3	Pendidikan Non Formal	0	0
	Tidak Pernah	0	0
	Penyuluhan	0	0
	Pelatihan	0	0
	Pelatihan dan Penyuluhan	0	0
4	Pekerjaan Utama		
	petani = 1	100	100
	pns = 2	0	0
	wiraswasta =3	0	0
5	Pengalaman Beternak (Tahun)		
	1 – 10	52	52
	11 – 20	37	37
	21 – 30	10	10
	31 – 40	1	1
	41 – 50	0	0
	50 – 65	0	0
6	Jumlah Tanggungan Keluarga		
	1 Orang	11	11
	2 Orang	18	18
	3 Orang	28	28
	4 Orang	25	25
	5 Orang	9	9
	6 Orang	5	5
	7 Orang	2	2
	8 Orang	0	0
	7	Kepemilikan Ternak	
Sendiri		94	94
Paron		1	1
Gaduh		5	5
8	Usaha Ternak lain		
	Tidak Ada	98	98
	Kambing	2	2
	Domba	0	0
9	Pola tanam		
	Padi dan jagung	56	56
	Padi	44	44
10	Motivasi		
	Tidak ada	-	-
11	Pelatihan Beternak		
	Tidak ada	-	-
12	KTT		
	Tidak menjadi anggota	41	41
	Menjadi anggota	53	53
	Menjadi pengurus KTT	6	6

13	Digunakan Membajak		
	YA	0	0
	TIDAK	100	100

Sumber : Data Primer diolah

Tingkat pendidikan peternak di Kecamatan Jrengik masih rendah yang tidak sekolah yaitu 7%, tidak tamat SD 5%, tamat SD 80%, tamat SMP 4%, dan tamat SMA 4%. Walaupun tingkat pendidikan peternakan masih tergolong rendah, akan tetapi kemampuan memelihara ternak sudah mempunyai pengalaman yang luas dalam beternak sapi, sehingga tidak menghambat pelaksanaan dalam tatalaksana pemeliharaan ternak.

Pada pendidikan non formal di bidang peternakan pada umumnya tidak pernah diikuti oleh peternak di Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang sesuai dengan hasil kuesioner yang diambil dari peternak. Akan tetapi peternak banyak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang budidaya ternak dari sesama peternak dan orang yang lebih senior yang mayoritas peternak tradisional.

Pekerjaan utama peternak maupun masyarakat di Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang sebagian besar mayoritas petani, hal ini ditunjukkan dengan besarnya presentase sebagai petani yang tinggi yaitu 100 %, dari hasil kuisisioner yang di ambil dari setiap peternak.

Beternak sapi potong di Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang hanya dijadikan pekerjaan sampingan yang lebih lebih meprioritaskan sebagai petani atau hanya dijadikan usaha tabungan, sebab memelihara sapi dapat memberikan pendapatan tambahan, serta pemeliharaanya dilakukan ketika sehabis melaksanakan pekerjaan primer sebagai petani.

Keahlian dalam beternak dapat dijadikan tolak ukur berhasilannya beternak. Umumnya makin lama bergalaman beternak maka sikap pengetahuan dan keterampilan juga akan semakin luas. Menurut Hartono, (2012) lamanya pengalaman akan berpengaruh pada karakter peternak mempunyai keinginan besar untuk mendapat inovasi baru untuk meningkatkan produktifnya ternak.

Pengalaman peternak di Kecamatan Jrengik kabupaten Sampang mulai dari 1-10 tahun dan 11-20 tahun sebesar 89 % dan 21-40 tahun sebesar 11 % jadi, Peternak sudah bisa dikatakan berpengalaman untuk

menjalankan usaha peternakan sapi Madura, karena pengalaman beternak sangat berarti bagi keberhasilan usaha sapinya sendiri.

Mayoritas tanggungan keluarga peternak di Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang 3-4 orang sebesar 53%. Aktivitas usaha pemeliharaan ternak umumnya dilakukan oleh tenaga kerja keluarga. Serta untuk kepemilikan ternaknya rata-rata atas kepemilikan sendiri sebanyak 94%, gaduh sebanyak 5% dan paron 1%. Untuk usaha ternak lainnya masyarakat di Kecamatan Jrengik masih domianan memfokuskan di peternakan sapinya hanya saja ada sebagian yang peternak memelihara kambing sebagai usaha tambahan, serta pola tanam masyarakat di Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang mayoritas di pertanian padi dan jagung dalam satu tahun dan usaha tani lainnya terdiri dari tembakau, kacang tanah, kacang hijau, dan cabe.

Untuk motivasi serta pelatihan beternak masyarakat hanya saja mengandalkan pengalaman yang mereka dapat dari yang lebih senior darinya sehingga perlunya peran penting dari pemerintah daerah untuk memberikan arahan dalam melaksanakan dan peningkatan program penyuluhan, pembinaan, terhadap peternak tentang masalah teknologi pakan untuk ternak ruminansia dan tata niaga sapi potong, guna mempercepat perkembangan ekonomi khususnya dalam bidang peternakan Sapi Madura, serta untuk kelompok tani sudah sebagian banyak masyarakat mengikuti dalam perkumpulan KTT sehingga mereka dapat saling bertukar pikiran ataupun pendapat sesama peternak untuk lebih dapat meningkat daya pemeliharaan yang lebih efisien pada ternaknya. Untuk ternak yang digunakan sebagai alat bajak sekarang sudah banyak tidak digunakan akan tetapi sudah menggunakan mesin pembajak sehingga mereka lebih memfokuskan di pengembangan ternaknya.

Hasil perhitung wilayah Basis dan Non Basis Ternak Sapi Madura di Kecamatan Jrengik

Kecamatan Jrengik terdiri dari 14 desa yang merupakan ada wilayah Basis dan Non Basis.

Tabel 3. Perhitungan wilayah Basis Ternak Sapi Madura Kecamatan Jrengik

NO	Desa	LQ	Keterrangan
1	Margantoko	0.342	Non Basis
2	AsemNonggal	0.256	Non Basis
3	Majangan	0.264	Non Basis
4	KlanganPrao	0.591	Non Basis
5	Asem Raja	0.256	Non Basis
6	Plakaran	0.569	Non Basis
7	Buker	2.159	Basis
8	Bancelok	2.177	Basis
9	Mlaka	1.655	Basis
10	Jungkarang	1.108	Basis
11	Kotah	0.676	Non Basis
12	Jrengik	1.397	Basis
12	Taman	1.003	Basis
14	Penyepen	1.223	Basis

Sumber : Data Sekunder Diolah (Anonimus, 2020)

Hasil dari perhitungan *Location Quotions* (LQ) pada (Tabel 3) menunjukkan adanya 7 Desa yang mempunyai nilai $LQ > 1$ yaitu Desa Bancelok, Buker, Mlaka, Jrengik, Penyepen, Jungkarang dan Taman. Hal tersebut memberikan bahwa pada ketujuh Desa tadi mampu memproduksi Sapi Madura buat wilayah itu sendiri, maupun daerah lainnya yang kekurangan Sapi Madura. Hal ini dipengaruhi oleh sumber daya lahan dan pakan yang tersedia dan lebih banyaknya dari keseluruhan jumlah sapi potongnya dan usia produktif pada ternak yang masih bisa untuk dikembangkan pada wilayah yang mempunyai nilai Basis. Untuk nilai $LQ < 1$ atau wilayah non basis meliputi Desa Plakaran, Kotah, Margantoko, Kalangan Prao, Asem Nonggal, Majangan dan Asem Raja. Hal ini mendukung dalam upaya usaha untuk peningkatan produktivitas populasi ternak Sapi Madura dan swasembada daging kebutuhan masyarakat.

Nilai *Location Quotions* (LQ) Kecamatan Jrengik adalah 1.011 nilai tersebut penulis dapatkan dari hasil perhitungan jumlah nilai dari masing-masing desa dibagi dengan banyaknya desa. Kecamatan Jrengik dapat disimpulkan

bahwasannya merupakan sektor Basis, karena nilai $LQ > 1$.

Hasil perhitungan kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR)

Tabel 4. Perhitungan kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia di Kecamatan Jrengik.

No	Desa	KPPT R-SL	KPPT R-KK	KPPT R-E
1	Margantok	513.537	1.843	KPPT R SL
2	AsemNonggal	505.817	2.833	KPPT R SL
3	Majangan	524.801	2.429	KPPT R SL
4	kalanganPrao	-164.107	1.806	KPPT R SL
5	Asem Raja	261.306	3.420	KPPT R SL
6	Plakaran	306.49	4.357	KPPT R SL
7	Buker	-605.513	3.683	KPPT R SL
8	Bancelok	-674.646	3.797	KPPT R SL
9	Mlaka	-251.116	2.570	KPPT R SL
10	Jungkarang	-75.932	3.168	KPPT R SL
11	Kotah	255.358	3.106	KPPT R SL
12	Jrengik	-135.917	2.767	KPPT R SL
13	Taman	141.822	2.511	KPPT R SL
14	Penyepen	2.926	2.128	KPPT R SL
Total		604.826	40.418	

Sumber : Data Sekunder Diolah (Anonimus, 2020)

Nilai KPPTR Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan nilai Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR) efektif di Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang adalah 40.418 ST sama dengan nilai KPPTR (KK). Nilai KPPTR efektif dipengaruhi oleh luas lahan penghasil rumput, luas panen, dan populasi riil ternak Ruminansia dan kepala keluarga petani. Nilai KPPTR negatif tidak berarti wilayah

Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang tidak dikembangkan sebagai sentra produksi sapi potong (Nurlaila, Riszqina, Suparno, Heryadi, 2017).

Berdasarkan tabel 4 KKPTR (SL) desa-desa di Kecamatan Jrengik secara keseluruhan mempunyai nilai yang lebih besar dibandingkan dengan KPPTTR (KK). Perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel 4. Besarnya KPPTTR (SL) yang lebih besar dari KPPTTR (KK) menunjukkan bahwa untuk pengembangan ternak sapi potong di Kecamatan Jrengik masih memungkinkan karena sumber daya lahan dan pakan yang tersedia masih memungkinkan, maka perlu adanya peningkatan kemampuan peternak atau potensi peternak agar dapat menggunakan secara optimal terhadap sumber daya alam dan limbah pertanian yang ada di Kecamatan Jrengik (Risizqina dkk, 2019).

Hasil dari analisis KPPTTR (SL) menunjukkan bahwa kecamatan Jrengik memiliki nilai positif 604,826 ST, sehingga Kecamatan Jrengik masih memiliki potensi untuk ditingkatkan populasi ternak potongnya, serta bisa dijadikan sentra produksi bibit ternak maupun sapi potong. Sedangkan berdasarkan nilai Kepala Keluarga sebesar (40.418 ST) menunjukkan nilai yang negatif, tidak berarti bahwa di Kecamatan Jrengik tidak dapat ditingkatkan lagi populasi sapi potongnya, tetapi harus ditingkatkan adalah kemampuan kepala keluarga petani untuk memanfaatkan sumber daya lahan yang tersedia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 7 Desa yang memiliki nilai LQ >1 diantaranya Desa Bancelok, Buker, Mlaka, Jrengik, Penyepen, Jungkarang dan Taman merupakan wilayah Basis yang berpotensi untuk memenuhi kebutuhan ternak ruminansia di Kecamatan Jrengik. Pengembangan populasi ternak ruminansia dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan kepala keluarga petani sesuai dengan hasil KPPTTR efektif yaitu KPPTTR (KK) sebesar 40.418 ST.

DAFTAR PUSTAKA

Anonimus, 2013. Dinas Peternakan Kabupaten Sampang 2013.
 _____, 2017. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang 2017

- _____, 2020. BPS Kecamatan Jrengik 2020. Kabupaten Sampang: Badan Pusat Statistik.
- Arifin, M.Z. dan Risizqina, 2015. Analisis Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Melalui Pendekatan Lahan Dan Sumber Daya Manusia Di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.
- Bamualim, A. and R.B. Windahayati, 2003. Nutrition and Manajement Strategies to Improve Bali Cattle in Eastern Indonesia. In K.Entwistle and D.R Lindsay (eds). Strategies to Improve Bali Cattle in Eastern Indonesia.
- Fariani, 2014. Pengembangan Ternak Ruminansia Berdasarkan Ketersediaan Lahan Hijauan dan Tenaga Kerja di Kabupaten Musi Rawas, Sumatra Selatan. *J.Indon.Trop.Agric.*
- Fariani, dan Evitayani, 2008. Potensi Rumput Rawa Sebagai Pakan Ruminasia: Produksi, Daya Tampung dan Kandungan Fraksi Seratnya. *J.Trop.Anim.Agric.* 33 (4) December 2008.
- Hartono, B. 2012. Peran Daya Dukung Wilayah Terhadap Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Madura. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Volume 13, Nomor 2, Desember 2012.
- Kusmartono, Hartutik, S.B. Siswijono V.MA. Nurgiartiningsih dan Nuryadi 2010. Penyusunan Grand Design Pengembangan Peternakan di Madura. Laporan Penelitian. Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur.
- Nell, AJ dan D. H. L. Rollison, 1974. The Requirement and Anvailability of Livestok Feed In Indonesia. UNPD Project INS/72/009.
- Nurlaila, S. Risizqina. Suparno. A. Y Heryadi, 2017. Daya dukung perkembangan ternak sapi potong di Kabupaten

- Pamekasan. Seminar Nasional
Peternakan, Universitas
Hasanuddin, Makasar.
- Risqina, S. Nurlaila, S Suparno, and A. Y.
Heryadi, 2019. Development
Potensial of cattle business
and alternative strategies
development of beef cattle in
Pamekasan. Journal of Physics
Conference Series. 1357
(2019) 012002
doi:10.1088/1742-
6596/1375/1/012002.